

Peningkatan *Well-being* Siswa dalam Pemberian *Corrective Feedback* dalam Pelajaran Menulis dengan Model *Student-Centered Approach* dalam Perspektif Guru

Dzulfikri*, Atik Umamah, Nuse Aliyah Rahmati, Mutmainnah, Ali Ashari

Universitas Islam Malang

*Penulis korespondensi: dzulfikri@unisma.ac.id

Dikirim : 15 September 2025

Direvisi : 3 Maret 2026

Diterima : 4 Maret 2026

Abstrak: Penelitian yang berbasis pengabdian ini bertujuan mengetahui persepsi para guru setelah pelaksanaan workshop tentang dampak pemberian feedback atas kesalahan siswa dalam menulis terhadap well-being dan motivasi siswa dengan menggunakan pendekatan student-centered learning, yaitu sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengetahui dan memahami kesalahannya. Kegiatan ini melibatkan 22 responden dan mereka harus mengisi kuesioner terkait topik di atas setelah workshop. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan sebagian kecil (sekitar 16%) menyatakan setuju kalau model pemberian feedback dengan menggunakan pendekatan student-centered learning ini mampu menciptakan well-being siswa dan meningkatkan motivasi siswa dalam memahami kesalahan tulisan mereka. Alasan utama para respondent tersebut adalah bahwasanya pendekatan student-centered learning mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, menjaga harga diri siswa, antusiasme siswa yang meningkat dan siswa berusaha aktif memahami kesalahan dengan scaffolding guru. Temuan ini mengimplikasikan bahwa model pemberian feedback dengan pendekatan student-centered approach sangat disarankan untuk digunakan dalam praktik pembelajaran khususnya ketika memberi corrective feedback.

Kata kunci: motivasi, student-centered approach, well-being

Abstract: This community service-based research aims to determine the perceptions of teachers after the implementation of the workshop on the impact of providing feedback on students' errors in writing on students' well-being and motivation using the student-centered learning approach, a learning model that actively involves students in knowing and understanding their mistakes. This study involved 24 respondents and they had to fill out a questionnaire related to the topic above after the workshop. The findings of this study indicate that the majority of respondents stated that they strongly agreed and a small portion (around 16%) stated that they agreed that the feedback model using the student-centered learning approach was able to create student well-being and increase students' motivation in understanding their writing errors. The main reasons for these respondents were that the language of the student-centered learning approach was able to create a harmonious relationship between teachers and students, maintain students' self-esteem, increase students' enthusiasm and students actively try to understand mistakes with teacher scaffolding. These findings imply that the feedback model with the student-centered learning approach can be used in learning practices, especially in providing feedback.

Keywords: motivation, student-centered approach, well-being

1. Pendahuluan

Kenyamanan belajar adalah hak setiap individu yang harus diperhatikan oleh para guru dalam pembelajaran. Konsep sustainable learning atau belajar berkelanjutan yang menekankan pada aspek psikologis dan kognitif perlu sekali menjadi pertimbangan dalam setiap pembelajaran. Hal ini mengimplikasikan bahwa aspek-aspek *well-being* seperti kenyamanan, kebahagiaan dan kesejahteraan dalam belajar haruslah diperhatikan (Rasyid, 2021).

Konu *et al.* (2002) menjelaskan empat hal yang mempengaruhi *well-being* di sekolah yaitu kondisi lingkungan sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), hubungan sosial (murid, guru, staf sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas, mendapatkan umpan balik, semangat), serta status kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai status *well-being* perlu adanya upaya yang terintegrasi antara semua pihak khususnya guru, siswa serta lingkungan termasuk kondisi pembelajaran yang didalamnya adalah terciptanya hubungan sosial antar pihak-pihak yang terkait (Mustofa & Dewi, 2025; Febrieta & Merida, 2024).

Konsep *well-being* ini sangat relevan dengan berbagai teori-teori penting yang terkait dengan pembelajaran bahasa. Salah satu teori yang terkait dengan pembelajaran bahasa adalah teori motivasi misalnya teori *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2000) yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran adalah melalui peningkatan hubungan sosial yang harmonis, pemberian *feedback* yang konstruktif serta pemberian otonomi pembelajaran. Hal ini berarti bahwa jika *well-being* dalam pembelajaran itu di pupuk dengan baik, maka motivasi siswa akan meningkat. Sebuah study oleh Zulfa (2019) yang meneliti *well-being* siswa melibatkan 130 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh dengan analisis berdasarkan uji korelasi Pearson dan menunjukan bahwa nilai $r=0,677$ merupakan korelasi positif yang berarti bahwa jika konsep *well-being* diterapkan dalam pembelajaran maka motivasi siswa akan tumbuh.

Konsep *well-being* dalam pembelajaran ini juga sangat relevan dengan pendekatan humanistik dalam memupuk emosi positif siswa seperti tumbuhnya motivasi siswa, empati yang positif serta harga diri siswa yang terjamin dalam pembelajaran serta menghindari kondisi psikologis negatif siswa seperti kecemasan yang berlebihan, stress, serta depresi. Pendekatan humanistik mempunyai esensi bahwa guru harus memanusiakan siswa dengan meletakkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mengakui potensi siswa serta mendorong mereka untuk

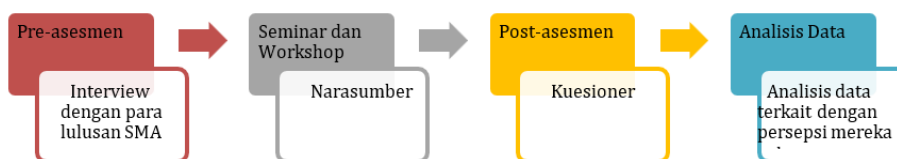
berpikir kritis (*critical thinking*) yang menekankan pada pemberian otonomi pembelajaran khususnya dalam mengkonstruksi pengetahuan (Ryan & Deci, 2000). Dengan kata lain, konsep *well-being* sangat sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan yang terpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran dan sub-bagian dari *well-being* siswa adalah pemberian *feedback* khususnya terkait dengan kesalahan siswa. *Feedback* ini merupakan bagian penting dari sebuah pembelajaran (Fan & Ma, 2018; Nguyen & Chu, 2024). Banyak sekali penelitian dalam *corrective feedback* yang mencoba mengukur keefektifan penggunaan jenis *feedback* tertentu terkait dengan ketepatan berbahasa dan perkembangan bahasa peserta didik (Benson & DeKeyser, 2019; Masrul *et al.*, 2024), akan tetapi masih jarang sekali penelitian tentang *corrective feedback* yang mencoba meneliti dari aspek *well-being* khususnya dari aspek guru. Dengan demikian, penelitian yang berbasis pada pengabdian ini mencoba meneliti persepsi guru dalam pemberian *feedback* atas tulisan siswa dengan pendekatan humanis yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pemberian *feedback* tersebut.

2. Metode

Berdasarkan paparan analisis situasi di lingkungan SMA di Kota Malang dan solusi yang telah ditentukan, metode yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan diberikan dalam Gambar 1. Metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan melakukan pre-asesmen kepada para lulusan SMA untuk mengetahui pengalaman mereka terkait cara guru memberikan umpan balik (*feedback*) dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran menulis bahasa Inggris. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai praktik pemberian *feedback* yang selama ini mereka terima di sekolah. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyelenggaraan seminar dan *workshop* yang membahas strategi pemberian *feedback* dalam pembelajaran menulis bahasa Inggris dengan menekankan pentingnya memperhatikan *well-being* siswa melalui penerapan *student-centered approach*. Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, peserta diminta mengisi kuesioner untuk mengetahui persepsi mereka mengenai penerapan *corrective feedback* berbasis *student-centered approach* serta kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan psikologis (*well-being*) siswa dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari kuesioner tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi persepsi guru atau calon guru mengenai upaya meningkatkan *well-being* siswa melalui pemberian *feedback* yang berpusat pada siswa. Tahap akhir dari kegiatan ini

adalah penyusunan laporan hasil analisis, yang memuat temuan-temuan utama dari kegiatan serta implikasinya bagi praktik pembelajaran menulis bahasa Inggris yang lebih mendukung kesejahteraan siswa.



Gambar 1. Tahapan kegiatan

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan *workshop* diawali dengan pembukaan oleh Dekan FKIP Unisma Malang, Dr. Hamiddin, M.Pd (Gambar 2). Pemaparan materi tentang korektif feedback dengan metode *student centered approach* dan *role play* sebagai guru-siswa dalam pemberian *feedback* diperlihatkan dalam Gambar 3.



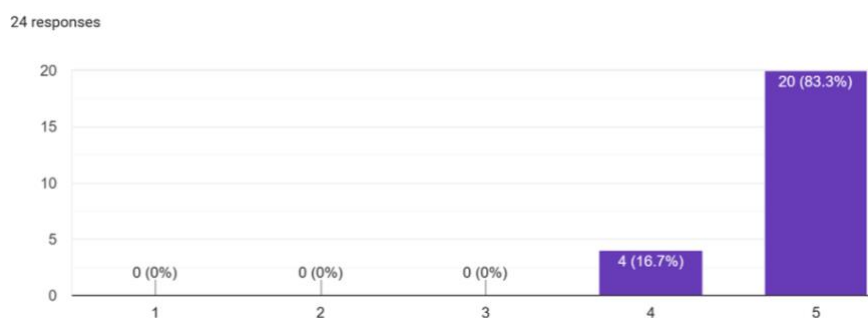
Gambar 2. Sesi pembukaan *workshop*



Gambar 3. Pemaparan materi dan *role play* sebagai guru-siswa dalam pemberian *feedback*

Terkait dengan pertanyaan pertama bagaimana persepsi guru terkait pemberian *feedback* dalam meningkatkan *well-being* siswa melalui *student-centered approach*, respon partisipan menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka menunjukkan bahwa siswa sangat senang

(indikator pencapaian *well-being* siswa) dalam memahami *feedback*. Gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa pemberian *feedback* dengan model *student centered approach* membuat siswa sangat senang karena berbagai alasan misalnya guru bisa membangun hubungan yang baik dalam proses pemberian *feedback* tersebut. Partisipan 2 (P2) mengatakan bahwa "proses pemberian *feedback* melibatkan kolaborasi yang baik antara guru dan siswa dengan berdiskusi atas kesalahan tanpa merendahkan mereka". Hal senada juga diungkapkan oleh partisipan 4 (P4) yang mengatakan bahwa "*feedback* dengan pendekatan *student centered learning* ini bersifat Tidak Menghakimi sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari pembelajaran, sehingga siswa tidak takut untuk menerima *feedback*". Partisipan 9 (P9) juga menyatakan bahwa pendekatan *student centered approach* ini mengakomodasi Kebutuhan Siswa. *Feedback* diberikan sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan senang memahaminya.



Gambar 4. Respon persepsi guru terkait pemberian *feedback* dalam meningkatkan *well-being* siswa melalui *student-centered approach*

Lebih lanjut bahwa pemberian *corrective feedback* dengan model *student centered* ini juga mampu menciptakan kerjasama yang baik antara guru dan siswa untuk membantu siswa dalam memahami dan menemukan kesalahannya. P11 mengatakan bahwa melibatkan siswa secara aktif, memberikan mereka ruang dan kesempatan untuk berpendapat, bertanya dan merefleksikan kesalahan. Ketika siswa dilibatkan dalam proses perbaikan, mereka akan lebih terbuka menerima umpan balik sebagai bagian dari pembelajaran. Hal serupa juga diungkapkan oleh P18 yang mengatakan bahwa model *student centered learning* membuat mereka fokus dan senang mengikuti pemahaman *feedback* yang diberikan.

Temuan ini sejalan penelitian Ianah dkk. (2021) yang menyatakan beberapa faktor untuk meningkatkan *well-being* siswa dan salah satunya adalah hubungan yang baik antara guru dan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lavy & Naama-Ghanayim (2020) dan Fikria dkk. (2021)

juga menemukan bahwa hubungan yang harmonis antara siswa dan guru yang tidak hanya pada saat proses pembelajaran mampu meningkatkan *well-being* siswa.

Lebih lanjut, memberikan *corrective feedback* dengan model pendekatan *student-centered* ini tidak hanya membuat guru mampu berdialog aktif sehingga membangun hubungan yang harmonis antara keduanya. Dengan pendekatan ini, guru juga bisa memberikan *feedback* sesuai dengan karakteristik siswa tersebut sehingga siswa tersebut merasa nyaman. Penelitian yang dilakukan oleh Setyahadi & Yanuvianti (2018) menemukan bahwa pembelajaran yang didasarkan dengan karakteristik itu akan membuat *well-being* siswa bisa tercapai. Dengan kata lain, seorang guru yang baik tidak hanya disyaratkan mempunyai pengetahuan pedagogis yang baik tetapi harus mengetahui karakteristik psikologi siswa.

Dari temuan-temuan tersebut bisa disimpulkan bahwa untuk menciptakan *well-being* siswa dalam pembelajaran termasuk dalam pemberian *feedback*, guru harus berkomunikasi dengan baik untuk membangun hubungan yang baik serta memahami karakteristik siswa. Dukungan sosial (*social support*) seperti ini akan mampu menjaga harga diri siswa yang akan berdampak pada *well-being* mereka (Alwi *et al.*, 2020; Yang *et al.*, 2019).

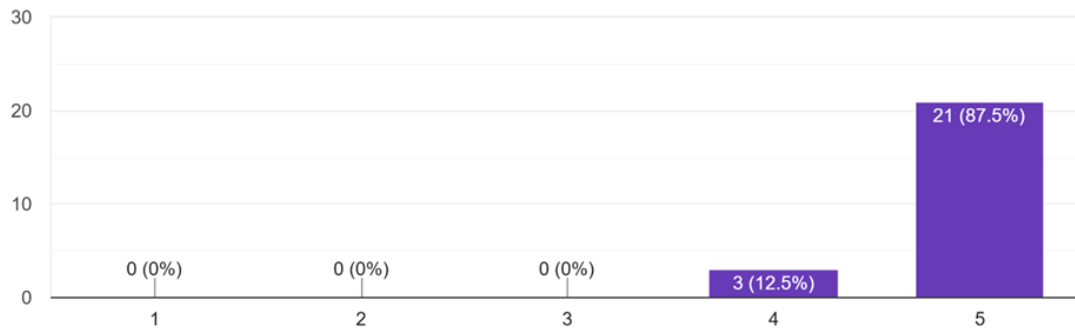
Gambar 5 memperhasikan hasil respon terkait dengan pertanyaan kedua tentang persepsi para guru apakah model *corrective feedback* ini bisa meningkatkan motivasi (indikator pencapaian *well-being* siswa) dalam memahami dan membetulkan kesalahan. Dari hasil tersebut, mayoritas partisipan sangat setuju bahwa pemberian *corrective feedback* dengan pendekatan *student centered approach* mampu meningkatkan motivasi siswa dalam memahami kesalahannya. Beberapa alasan dikemukakan oleh partisipan seperti P1 yang mengklaim bahwa motivasi siswa tumbuh dengan model *student centered approach* ini karena siswa dilibatkan secara aktif, membangun kemandirian belajar, meningkatkan rasa percaya diri, kolaborasi yang mendukung, dan pengalaman belajar yang bermakna. Selaras dengan pernyataan P1, P2 juga mengatakan bahwa pemberian *corrective feedback* dengan model *student centered approach* mampu meningkatkan motivasi siswa karena dengan diberi arahan yang konstruktif, siswa akan merasa didukung untuk belajar dan memperbaiki diri sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri lebih termotivasi untuk mencoba kembali.

Alasan lain terkait meningkatnya motivasi siswa adalah karena terjalinnya hubungan yang positif antara guru dan siswa melalui dialog yang intensif untuk memahami atau menemukan kesalahan siswa tersebut. P18 mengatakan bahwa pendekatan *student centered learning* ini mampu membangun interaksi yang positif antara guru dan siswa dalam pemberian *feedback*.

Model *student centered learning* ini juga mampu membuat siswa antusias dalam memahami kesalahannya. Sebagaimana P15 mengatakan bahwa melalui model *corrective feedback* siswa dapat lebih termotivasi karena siswa pasti ingin mengetahui lebih dalam tentang materi itu.

Model *corrective feedback* ini bisa meningkatkan motivasi siswa dalam memahami dan membetulkan kesalahan.

24 responses



Gambar 5. Respon persepsi para guru apakah model *corrective feedback* ini bisa meningkatkan motivasi (indikator pencapaian *well-being* siswa) dalam memahami dan membetulkan kesalahan

Hasil survei ini menunjukkan bahwa pemberian *corrective feedback* dengan pendekatan *student-centered* ini mampu meningkatkan *well-being* siswa dan kondisi psikologi yang positif ini juga berdampak pada motivasi belajar siswa (Alwi & Fahri, 2022). Dengan mengajak dialog siswa dalam proses memahami siswa bisa mengkonstruksi pemahaman yang dihasilkan komunikasi 2 arah tersebut. Hal ini akan menjadikan siswa lebih tertantang dan tertarik untuk mengetahui dan memahami kesalahannya lebih lanjut. Modul pemberian yang konstruktif ini dipercaya mampu meningkatkan motivasi siswa (Ryan & Deci, 2000). Menurut *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut mengklaim bahwa motivasi siswa bisa dibangun dengan tiga cara yaitu memberikan *feedback* yang konstruktif, membangun hubungan sosial yang harmonis, dan memupuk rasa kemampuan diri atau *sense of competence*.

Melibatkan siswa secara aktif dengan mengajak dialog dalam pemberian *feedback* juga telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan motivasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sant (2018) dan Tuan (2012) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan mampu meningkatkan motivasi siswa. Dengan melibatkan secara aktif siswa juga akan mampu mengkonstruksi pengetahuan oleh mereka sendiri dengan bantuan *scaffolding* dari guru atau teman yang lebih kompeten akan juga membuat mereka

lebih percaya diri akan kemampuannya. Kepercayaan diri (*sense of competence*) akan berdampak pada motivasi belajar mereka (Ryan & Deci, 2000).

Bisa disimpulkan bahwa pemberian *feedback* dengan model *student-centered learning* ini tidak hanya mampu memupuk *well-being* siswa tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa jika *well-being* siswa itu tercapai, maka akan berdampak juga pada motivasi belajar. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran khususnya dalam pemberian *feedback* atas kesalahan karena pemberian *feedback* harus dilakukan secara hati-hati karena hal ini terkait dengan kesalahan atau kelemahan siswa.

4. Kesimpulan

Proses pembelajaran haruslah mempertimbangkan aspek-aspek psikologis siswa karena tercapainya kondisi psikologi yang positif atau *well-being* akan membangun motivasi siswa. Proses pembelajaran yang rentan terhadap perubahan kondisi psikologis siswa adalah pemberian *feedback* atas kesalahan siswa karena hal ini terkait dengan kelemahan atau kekurangan siswa sehingga pemberian *feedback* haruslah dilakukan dengan cara hati-hati dan manusiawi. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan model *student-centered approach* yang telah terbukti mampu menumbuhkan *well-being* siswa yang pada akhirnya juga membangun motivasi siswa. Hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi khususnya dalam dunia pembelajaran akan pentingnya pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.

Daftar Referensi

- Alwi, M.A. & Fakhri, N. (2022) School Well-being di Indonesia: Telaah Literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 222-228.
- Alwi, M.A., Suminar, D.R., & Nawangsari, N.A.F. (2020). Support Related to Schools and School Well-being: Self Esteem as Mediator. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 4(2), 119–125. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v4i2.42869>.
- Benson, S., & DeKeyser, R. (2019). Effects of written corrective feedback and language aptitude on verb tense accuracy. *Language Teaching Research*, 23(6), 702-726. <https://doi.org/10.1177/1362168818770921>
- Fan, N. & Ma, Y. (2018) The Role of Written Corrective Feedback in Second Language Writing Practice. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(12), 1629-1635.

- Febrieta, D. & Merida, S.C. (2024). Konsep Dan Model Student Wellbeing Pada Pelajar Di Indonesia. *Penerbit CV.Eureka Media Aksara*. Purbalingga.
- Fikria, A., Hilmi, A., & Prastiwi, A.D. (2021). Factors Influencing Students' Well-being on Educational Outcomes in the Indonesian Railway Polytechnic. *IJET (Indonesian Journal of English Teaching)*, 10(2), 136-147. <https://doi.org/10.15642/ijet2.2021.10.2.136-147>
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T. & Rimpelä, M. (2002). Factor structure of the School Well-being Model. *Health Education Research*, 17(6), 732–742. <http://www.jstor.org/stable/45109879>.
- Ianah, A., Latifa, R., Kolopaking, R., & Suprayogi, M., N. (2021) Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya. *JURNAL BECOSS. (Business Economic, Communication, and Social Sciences)*, 3(1), 43-49.
- Lavy, S. & Naama-Ghanayim, E. (2020). Why care about caring? Linking teachers' caring and sense of meaning at work with students' self-esteem, *well-being*, and school engagement. *Teaching and Teacher Education*, 91, 103046. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103046>
- Masrul, Erliana, S., Rasyidah, U. & Wicaksono, B.H. (2024). The Effect of Direct and Indirect Written Corrective Feedback on Accuracy and Fluency of University Students' English Writing. *World Journal of English Language*, 14 (2), 388-399. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n2p388>
- Mustofa, M. & Dewi, R.S.I. (2025). Penerapan School Well Being Untuk Kesejahteraan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(4), 5-7. <https://doi.org/10.17977/um063.v5.i4.2025.5>
- Nguyen, H.M. & Chu, T.A. (2024). Written Corrective Feedback in Second Language Writing: A Review of Research. *REFlections*, 31(2), 858–870. <https://doi.org/10.61508/refl.v31i2.275269>
- Rasyid, A (2021), Konsep dan Urgensi Penerapan School *Well-being* pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376-382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Sant, N. (2018). A study on factors affecting students' motivation in the English language classrooms at Maija Yang Institute of Education, Kachin State, Myanmar. *Language in India*, 18(4), 199-220.
- Setyahadi, S. Y., & Yanuvianti, M. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Student Well-Being Pada Siswa SMA X Bandung. *Prosiding Psikologi*, ISSN: 2440-6448, 32-37.
- Tuan, L.T. (2012). An empirical research into EFL learners' motivation. *Theory & Practice in Language Studies (TPLS)*, 2(3), 430-439.

- Yang, Q., Tian, L., Huebner, E.S. & Zhu, X. (2019). Relations among academic achievement, self-esteem, and subjective *well-being* in school among elementary school students: A longitudinal mediation model. *School Psychology*, 34(3), 328-340.
<https://doi.org/10.1037/spq0000292>
- Zulfa, M.A. (2019). Hubungan antara Scholl Well-being dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.. *Skripsi*, Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.